

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontruksi sosial

1. Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger

Konstruksi sosial merupakan konsep yang luas dalam ilmu sosial dan sering dikaitkan dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman hidup individu. Asumsi utamanya, sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, adalah bahwa “realitas merupakan hasil konstruksi sosial.” Teori konstruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan (reality) dibangun secara sosial serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut burger dan Luckman, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontin bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.¹¹

Salah satu penyebab lahirnya Teori Kontruksi Sosial yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas luckman adalah pernyataan mengenai apa itu "kenyataan". Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalis. Dengan konseps sosiologi pengetahuan, Peter L Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan "Kenyataan Objektif" dan "Kenyataan Subjektif".¹² Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan kelembagaan di dalamnya. Proses pelebagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga mampu melihatkan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan. Pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi di masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa sehingga terdapat peranan di dalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman.

¹¹ Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305

¹² Ferry Adhi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(1). 2018. Hal 2

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi objektivasi dan internalisasi yang oleh burger dan Lukman disebut momen.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi ini individu menggunakan cara berbahasa dan bertindak yang disesuaikan dengan lingkungannya. Eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas baru.¹³ Lingkungan yang ada di sekitar manusia, juga akan mempengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu berhasil beradaptasi, terkadang dapat dijumpai individu yang tidak mampu beradaptasi. Proses eksternalisasi adalah langkah awal dalam pembentukan realitas sosial. Ini kemudian diikuti oleh langkah-langkah lain, seperti objektivasi (pembentukan lembaga-lembaga sosial dan struktur), Dengan kata lain, eksternalisasi adalah cara dalam konstruksi sosial untuk mengubah gagasan dan pemikiran menjadi kenyataan konkret yang memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia sekitar dan sesama manusia.

Adanya pemahaman yang telah didapatkan mengenai

¹³ Margaret M Poloma, "Sosiologi Kontemporer". PT Raja Grafindo : Jakarta. 2010. Hal 305.

kenyataan sosial, kemudian setiap individu akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya. Pada proses ini dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar bagi setiap individu dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam konsep eksternalisasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan formal pada remaja yang muncul pada kehidupan sosial masyarakat Desa Getas.

2. Objektivasi

Obyektivasi, Konsep ini menjelaskan bagaimana gagasan, makna, dan norma-norma sosial yang semula diciptakan melalui eksternalisasi (proses mengubah gagasan menjadi tindakan dan objek konkret) menjadi kenyataan yang bersifat objektif dalam masyarakat. Objektivasi adalah proses dalam konstruksi sosial yang mengubah gagasan, makna, dan norma sosial yang diciptakan melalui eksternalisasi menjadi entitas yang tampak eksis secara mandiri dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, objektivasi menjadi kerangka untuk memahami bagaimana suatu kebiasaan tersebut menjadi pandangan norma yang diterima oleh masyarakat dan dijalankan secara kolektif.

3. Internalisasi

Dalam konteks internalisasi, manusia menerima, memahami, dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan

struktur sosial yang telah diobjektifikasi oleh masyarakat. Ini berarti individu mulai menganggap norma-norma ini sebagai sesuatu yang internal dan menjadi bagian dari diri mereka. Mereka menjadi panduan perilaku individu, dan individu secara sadar atau tidak sadar mematuhi dan menerapkan norma-norma ini dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, internalisasi adalah saat norma-norma sosial dan struktur yang telah diobjektifikasi "masuk ke dalam diri" individu, dan individu mulai memandangnya sebagai hal yang alami dan tidak diragukan. Proses internalisasi ini merupakan cara dalam konstruksi sosial di mana masyarakat memastikan bahwa norma-norma yang dihasilkan dan diobjektifikasi dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Melalui internalisasi, norma-norma ini menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan dunia, sikap, dan perilaku individu.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana remaja tersebut mengadopsi nilai ini sebagai keyakinan pribadi.

B. Pendidikan Formal

1. Definisi Pendidikan Formal

¹⁴ Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.

Menurut A. Muri Yusuf, pendidikan formal adalah pendidikan yang telah diselenggarakan secara terstruktur, dan memiliki jenjang atau tingkatan yang berada pada periode waktu-waktu tertentu, dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan formal ini juga mencakup pada beberapa program pendidikan akademis umum, seperti berbagai program latihan khusus dan lembaga yang telah dipergunakan sebagai pelatihan teknik dan juga profesional¹⁵ seperti, program pendidikan khusus yang mana program ini biasanya dilakukan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Selain itu biasanya juga terdapat program pendidikan kejuruan yang mana program ini dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan secara praktis sesuai dengan bidang perdagangan dan industri tertentu, seperti, teknologi informasi, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya.

Lembaga-lembaga pada penyelenggaraan pendidikan formal secara rinci yakni: ¹⁶

- a. Taman Kanak-Kanak
- b. Raudatul Athfal
- c. Sekolah Dasar
- d. Madrasah Ibtidaiyah

¹⁵ A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 62

¹⁶

- e. Sekolah Menengah Pertama
- f. Madrasah Tsanawiyah
- g. Sekolah Menengah Atas
- h. Madrasah Aliyah
- i. Sekolah Menengah Kejuruan
- j. Perguruan Tinggi, meliputi: Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas

Menurut Dr. H. Endang, M.M dan Rini Sulastri, S.Sos., M. Si. Memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah sebab setiap orang tua tentu dilatarbelakangi sebab tidak semua tugas dalam mendidik anak dapat dipenuhi oleh orang tua mereka sehingga pada setiap keluarga terutama pada ilmu pengetahuan dan juga bermacam-macam keterampilan. Oleh sebab itu anak-anak dimasukkan pada sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya. Selain orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak pihak sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik atas pendidikan para peserta didik selama mereka masuk ke dalam lingkungan sekolah. ¹⁷ seperti, sekolah dapat membantu orang tua dalam mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan juga menamakan budi pekerti yang

¹⁷ Dr. H. Endang, M.M dan Rini Sulastri, S.Sos., M. Si, Sosiologi Pendidikan Kajian Fenomena Pendidikan Melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan, (Indramayu: CV. Adanu Abimata) hal 61

baik, dan sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam melatih anak-anak peserta didik agar dapat memperoleh berbagai perkembangan pada percakapan seperti, menulis, membaca, berhitung, menggambar dan ilmu-ilmu yang lain yang bersifat dapat mengembangkan anak dalam kecerdasan dan juga pengetahuan anak-anak.